

BELAJAR STRATEGI PENGEMBANGAN SQ KEPADA MUHAMMAD SAW.

Oleh: Abdul Wahid Hasan*

Abstract

The Spiritual Intelligence (SI) or Spiritual Quotient (SQ) discourse has become an interesting study in the realm of education and psychology since Danah Zohar and Ian Marshall introduced SQ theory as the third intelligence, the ultimate intelligence and the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. Ironically, the researchers of SQ coming from west who are non-Moslems have never mentioned Muhammad, as a man having high SQ. Whereas in fact, his great, nobility and spirituality have been recognized by intelligentsia from both Moslems and non-Moslems. In other hand, he is the greatest educator to the humankind. This paper tries to place Muhammad figure (pbuh) more objectively and wisely in the SQ discourse, and at the same time it explains how he teaches and educates his students so they become the renowned-world individuals leading the world and having high intelligence not only IQ and EQ but also SQ like Abu Bakar, Umar, Ali etc.

خلاصة

إن خطاب ذكاء الروحية Intelegence Spiritual أو نسبة الذكاء Spiritual Quotient من الموضوعات المهمة في مجال علم النفس وعلم التربية والتعليم في حين Danah Zohar و Ian Marshall يقدمان نظرية نسبة الذكاء كشكل ثالث وأعلى مراتب من الذكاء ويصبح أساسا لذكاء الآخر وهو ذكاء العقلية (IQ) وذكاء العاطفية (EQ) ومن العجب فإن الباحثين لنسبة الذكاء ومعظمهم من المثقفين الغربيين لم يذكروا محمدا صلى الله عليه وسلم كشخصية له مستوى نسبة الذكاء أعلى مراتب من غيره. إضافة إلى أن محمد صلى الله عليه وسلم مرئي كبير الذي نجح في تربية أمته . وتأسيسا على ذلك حاول الكاتب استكشاف وظيفة محمد ودوره الكبير في خطاب نسبة الذكاء ومنهج تربية أمته . ونظرا إلى هذا فإن محمدا ذو شخصية معروفة وزعيم العالم وله أيضا أعلى مراتب لنسبة الذكاء .

Kata Kunci: SQ, Kecerdasan Manusia, Pendidikan, Muhammad

*Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah (STIKA) Guluk-guluk Sumenep Madura dan ketua sanggar Doubleyou.

A. Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan oleh berbagai penemuan-penemuan monumental tentang potensi kecerdasan manusia. Pada abad kedupuluh, kecerdasan intelektual (IQ) sempat menemukan momentumnya sebagai satu-satunya alat untuk 'menakar' dan mengukur kecerdasan manusia. *For long, the world gave much importance to intelligence quotient*, kata Cheria P. Tekkeveettil. Sehingga, saat itu, orang tua dengan begitu bangganya mengatakan : *my son has an IQ of 210. He is going to be scientist*".¹

Namun pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ; ada jenis kecerdasan lain yang lebih penting dari IQ, yaitu EQ (*Emotional Quotient*). Lebih jauh Goleman mengatakan bahwa *EQ is more important than IQ for success in bussiness and relationship*.² Maka runtuhlah legenda tentang IQ yang pernah bertahta dalam kurun waktu yang cukup lama pada abad kedua puluh.

Di akhir abad ke-20 (1999-an) Danah Zohar dan Ian Marshall menemukan jenis kecerdasan lain, *third intelligence, the ultimate intelligence*, yaitu SQ (*Spiritual Quotient*) atau SI (*Spiritual Intelligence*). Bagi Zohar dan Marshall, mesin elektronik seperti komputer bisa memiliki IQ yang tinggi. Hewan-hewan banyak yang memiliki EQ yang tinggi. *But neither computers nor animals ask "why" we have these rules or this situation*.³ Keduanya tidak pernah memiliki 'kegelisahan' dan tidak pernah berpikir tentang dirinya, tentang orang lain dan tentang hidup secara umum. Mereka juga tidak pernah berpikir bagaimana merekayasa ataupun merubah keadaan yang ada pada dirinya. Padahal berpikir inilah sebenarnya esensi dari kemanusiaan manusia. Ibnu Khaldun menyebut kemampuan berpikir manusia sebagai *a special quality of human being*. Karena berpikir, maka manusia berbeda dengan makhluk yang lain.⁴

Dengan SQ manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat krisis multidimensi seperti krisis eksistensi (*existential crisis*), krisis spiritual dan atau krisis makna. SQ adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

¹Cheria P. Tekkeveettil, *Now It's SQ*, dalam <http://www.lifepositive.com/mind/evolution/iq-genius/intelligence.asp>

²<http://www.uiuc.edu/ro/ICFS/paper/spiritual/intel.pdt>

³Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000, *SQ, Spiritual Intelligence, The ultimate Intelligence*, London: Bloomsbry, hal. 5.

⁴Ibnu Khaldun, 1967, *The Muqaddimah, an introduction to History*, translated from the Arabic by Franz Rosenthal, Pricenton University Press, hal. 337.

Namun, SQ model Zohar dan Marshall ini hanya berkisar atau menyentuh ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyentuh tataran ilahiah yang bersifat transendental.⁵ Lebih jauh, Hanna Djumhana (psikolog muslim) mengatakan karya ilmiah SQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, *antroposentris*, khususnya sebatas adanya *God-Spot* (titik Tuhan) pada otak manusia, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai transendental atau hubungan dengan Tuhan.⁶

Kajian-kajian tentang keberadaan SQ yang dikembangkan oleh peneliti dan penulis Barat sama sekali tidak melibatkan atau memasukkan tokoh-tokoh besar muslim sebagai orang yang juga memiliki kecerdasan spiritual, memiliki pengaruh yang kuat serta memberikan sumbangan pengetahuan yang besar terhadap peradaban manusia. Zohar dan Marshall memang menyebut-nyebut nama Ibnu 'Arabi, Rumi dan Al-Hallaj. Tetapi keduanya tidak secara tegas mengatakan bahwa mereka ini adalah termasuk dari sekian figur yang memiliki SQ yang tinggi.

Lebih parah lagi adalah Tanis Helliwell. Dalam sebuah diskusi⁷ tentang "*Spiritual Intelligence: A Key to Survival in the 21st Century*" ia hanya menyebut-nyebut nama Gandhi, Bunda Theresa, Martin Luther King, Nelson Mandela dan Tommy Douglas sebagai contoh orang-orang yang memiliki SQ. Termasuk Marsha Sinetar. Ia juga sama sekali tidak menyebut satu tokoh muslimpun sebagai seorang yang memiliki SQ yang tinggi sejak masih anak-anak. Sinetar hanya menyebut Caesar Chavez, Louise Nevelson, May Sarton, John Muir, Helen Keller, Malcolm X, Mahatma Gandhi dan Georgia O'Keeffe.

Ada tokoh besar muslim yang dilupakan begitu saja oleh mereka; Rasulullah saw., seorang pemimpin besar yang diakui oleh Armstrong sebagai *The Perfect Man of his generation and a particularly effective symbol of the divine*.⁸ Beliau saw. menjadi teladan yang baik (*good model*) bagi ummatnya dalam seluruh totalitas kepribadiannya, baik sebagai presiden, politikus, pedagang, pendidik, kepala rumah tangga ataupun sebagai pengembala dan petani. Melihat kebesaran Muhammad saw. dalam berbagai sisi kehidupannya

⁵Ary Ginandjar Agustian, 2002, *Meneladani Kecerdasan Rasulullah, sebuah pengantar buku "Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi"*, Jakarta: Hikmah, hal. Vii.

⁶HD. Bastaman, dalam pengantar buku "*ESQ berdasarkan 6 Rukun iman dan 5 Rukun Islam*" karya Ary Ginandjar Agustian, 2001, Jakarta: Arga, hal. Xiii.

⁷Pertemuan tersebut yang diadakan oleh *Center for Spirituality at Work* bekerjasama dengan ACCORD (*Association for Creative Change in Organizational Renewel and Development*) pada Hari Kamis tanggal 27 Februari 2001 di Ontario. Lebih jauh lihat <http://www.spiritualityatwork.org/helliwell-01.htm>

⁸Karen Armstrong, 1994, *A History of God*, New York: Ballantine Book, hal. 238.

ini, Lamartine sampai kepada sebuah kesimpulan yang cukup menarik: *Is there any man greater than him?*

Di samping sebagai pemimpin besar, beliau juga seorang teoritis dan organisatoris yang handal. Padahal, seperti kata Hitler, seorang teoritis sangat jarang yang bisa menjadi pemimpin besar. Sementara seorang agitator justru bisa menjadi pemimpin yang lebih baik. *For, leadership means the ability to move masses of men. The talent to produce ideas has nothing in common with the capacity for leadership... the union of the theorist, organizer and leader in one man is the rarest phenomenon on this earth.* Profesor Ramakrishna Rao, seorang filsuf Hindu, kemudian melanjutkan pernyataan Hitler di atas dengan mengatakan: *In the person of prophet of Islam the world has seen the rarest phenomenon on earth.*⁹ Namun yang perlu dicatat adalah bahwa di samping itu semua, Armstrong dengan jujur mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang sangat cerdas (*a man of exceptional genius*)¹⁰ dan juga seorang *spiritual-genius*.¹¹

Kecerdasan Muhammad saw. ini terbukti, misalnya, dari kesuksesan besar beliau dalam menyebarkan misinya serta mendidik para sahabatnya sehingga menjadi orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, baik dalam IQ, EQ ataupun SQ. Banyak sekali pribadi-pribadi terkenal yang dilahirkan dari "sekolah Muhammad" ini, seperti Abu Bakar, Ali bin Abu Thalib, Umar bin Khaththâb, Ibnu 'Abbas, Bilal bin Rabah dan lain-lain. Semua itu hanya dilakukan dalam kurun waktu sekitar 23 tahun yaitu sejak beliau menerima wahyu pertama (umur 40 tahun) hingga wafat dalam usia 63 tahun. Sebuah waktu yang relatif sangat singkat jika dibandingkan dengan pengaruh besar yang ditimbulkan, baik dalam level agama ataupun dalam level dunia. Inilah salah satu yang menjadi alasan Michael H. Hart meletakkan beliau saw. pada rangking pertama di antara seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah kehidupan manusia.

*My Choice of Muhammad to lead the list of the world's most influential persons may surprise some readers and may be questioned by others, but he was the only man in history who was supremely successful on both the religious and secular level.*¹²

Sebagai seorang pendidik yang baik, tentu Muhammad saw. memiliki keinginan yang kuat untuk menularkan 'virus' kecerdasan spiritual-nya

⁹ Pernyataan tersebut dikutip oleh Ahmed Deedat, tt., *Muhammed [pbuh] The Greatest*, Riyad: International Islamic Publishing House, hal. 16.

¹⁰ Karen Armstrong, *op. cit.*, hal. 135.

¹¹ *Ibid.*, hal. 392.

¹² Lebih jauh lihat, Michael H. Hart, 1978, *100: A Rangking of the Most Influential Person in History*, New York: Hart Publishing Company, Inc., hal. 33.

tersebut kepada ummatnya, melalui pengajaran dan pendidikan yang berlangsung bersama sahabat-sahabatnya. Lebih tepatnya, dalam interaksi pedagogik beliau dengan mereka semua. Inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini.

B. Muhammad SAW : Spiritualis dan Pendidik yang Sukses

Membicarakan Muhammad saw. seperti layaknya membicarakan jagat raya, yang tidak pernah habis untuk terus digali. Setiap peneliti yang melakukan penelitian serius tentang beliau saw. selalu saja ada temuan-temuan baru yang menarik dari sisi-sisi kehidupannya beliau saw. Dalam kurun waktu yang cukup lama, beliau saw. masih tetap saja merupakan sosok dan figur yang istimewa dan mengagumkan, tidak hanya di mata umat Islam, tetapi juga di mata orang lain (non-Muslim). Dalam segala sisi kehidupannya yang begitu kompleks dan komplisit itu, beliau saw. tetap menjadi tokoh besar yang selalu menjadi rujukan dan, terutama, menjadi teladan yang baik. Sehingga dengan begitu jujurnya Lamartine menyatakan:

*Philosopher, orator, apostle, legislator, warrior, conqueror of ideas, restorer of rational dogmas, of a cult without images; the founder of twenty terrestrial states and of one spiritual state, that is Muhammad. As regards all standards by which human greatness may be measured, we may well ask: is there any man greater than him?*¹³

Di sini terlihat dengan jelas kejujuran orang Barat dalam melihat dan menempatkan Muhammad saw. dalam suatu posisi yang 'terhormat', sebagai apapun beliau saw. Hingga akhirnya dia mengajukan suatu pertanyaan yang menandakan sebuah bentuk kekaguman yang ikhlas: *is there any man greater than him?*

Muhammad saw. menjadi begitu besar dan 'agung' seperti itu bukan sekali jadi. Beliau saw. mengantongi 'gelar' seperti itu setelah melalui proses penempaan diri dan mental yang cukup lama. Penderitaan yang dialami beliau saw. sejak masih kecil – seperti meninggalnya ayah dan ibunya, mengembala kambing, dan lain sebagainya — merupakan sebuah proses panjang yang telah mengantarkan beliau saw. kepada sebuah kematangan pribadi yang luhur, arif dan bijaksana. Apalagi moral masyarakat beliau saw. ketika itu masih sangat 'primitif' dan menyedihkan. Semua itu menyebabkan beliau saw. mulai banyak merenung bahkan menyepi ke gua Hira'; sebuah proses awal beliau saw. menjadi seorang spiritualis. Di sinilah beliau saw. banyak mendapat pencerahan hidup. Menurut Armstrong kebiasaan beribadah di Hira' ini, terus berlanjut. Dia menulis :

¹³Pernyataan tersebut dikutip oleh Fethullah Gulen, *Infinite Light*. Untuk penjelasan lebih jauh klik dan baca : <http://www.fethullahgulen.org/infinitelight/infpg41.html#o>

During the month of Ramadhan in about the year 610, an Arab merchant of the city of Mecca in the Hijaz had an experience that would ultimately change the history of the world. Each year Muhammad ibn Abdallah retired with his wife and family to a cave on Mount Hira in the Meccan valley to make a spiritual retreat.¹⁴

Akan tetapi hubungan Muhammad saw. dengan Tuhannya yang begitu 'mesra' itu – sebagai bagian dari bentuk spiritualitas beliau - tidak sampai melalaikan beliau tetap hadir di tengah-tengah masyarakatnya. Muhammad saw. masih mampu menempatkan dirinya sebagai "kekasih" Tuhan sekaligus sebagai "kekasih" masyarakatnya. Muhammad saw. tidak menjadi "mabuk" dalam bercinta dengan Tuhannya sebagaimana yang banyak dialami oleh para sufi setelah beliau. Hal ini terjadi karena beliau adalah sebenarnya penghubung antara Allah dan ciptaan-Nya. Schimmel menyebut posisi beliau ini sebagai *barzakh*, penengah antara Yang Pasti dan eksistensi yang bergantung.¹⁵ Beliau berperan untuk "membumikan" Tuhan, hingga pada batas-batas yang bisa dikenal oleh manusia, sebaik dan sejelas mungkin. Karena bagaimanapun, apalah artinya Tuhan, tanpa manusia.

Karena keterlibatan beliau secara langsung di tengah-tengah masyarakatnya itu, maka kejujuran, kecerdasan dan kebijaksanaan serta sifat-sifat luhur beliau sebenarnya sudah nampak sejak beliau masih muda, walaupun beliau dikenal sebagai *ummi*. Salah satu peristiwa yang menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan beliau saw. adalah ketika ada renovasi Ka'bah yang menimbulkan pertikaian yang nyaris menyebabkan pertumpahan darah di antara suku-suku Quraisy, ketika sampai pada peletakan hajar aswad. Mereka tidak menemukan solusi terbaik, padahal mereka sudah bersumpah untuk mengadakan perang antar kabilah dengan mencelupkan tangannya ke dalam cawan berisi darah, jika penyelesaian masalah tersebut tidak memuaskan semua pihak.¹⁶ Di sinilah Muhammad saw. tampil sebagai penengah yang baik dengan mengundang semua pemimpin kabilah untuk ikut memegang ujung surban tempat hajar aswad diletakkan. Kemudian beliau saw. mengambil batu itu dan diletakkan pada tempat semula.

¹⁴Karen Armstrong, 1991, *Muhammad, a Biography of The Prophet*, Victor Gollancz Ltd, London, hal. 45. Bandingkan pula dengan tulisan Armstrong, 2001, *Islam a Short History*, London: Phoenix Press, hal. 3

¹⁵Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan*, hal. 58. Dengan merujuk kepada Ibnu 'Arabi, Schimmel menegaskan bahwa peranan Nabi saw. sebagai prinsip penengah ini terungkap dalam kata-kata pengakuan iman *Muhammad Rasulallah*. Muhammad adalah "prinsip yang mewujudkan," sementara rasul adalah "perwujudan dari prinsip", sedangkan Allah swt. adalah "prinsip itu sendiri". Unsur rasul itulah yang menghubungkan "prinsip itu sendiri" dengan "prinsip yang mewujudkan".

¹⁶Suharsono, 2002, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Jakarta: Inisiasi Press, hal. 138.

Keluhuran dan kearifan Muhammad saw. telah banyak menarik simpati orang-orang Quraisy di samping memang metode penyampaian risalah yang diembannya begitu baik dan indah. *Concern* beliau saw. terhadap masalah ketidakadilan, ketertindasan, keterbelakangan dan terutama kebodohan, mendorong beliau saw. untuk berjuang keras menganggis dan menyelamatkan mereka semua dari jeratan tersebut. Dan ternyata beliau saw. melihat bahwa untuk itu semua mereka harus diselamatkan dari penjara kebodohan. Perhatian beliau saw. terhadap upaya-upaya penyelamatan tersebut sangat menonjol. Dorongan beliau saw. kepada para sahabatnya agar belajar dan menuntut ilmu kepada siapa dan di mana saja¹⁷ sepertinya menempati porsi utama rangkaian dakwah beliau saw. Bahkan orang-orang Quraisy yang menjadi tawanan perang Badar yang bisa membaca dan menulis dimanfaatkan oleh beliau saw. sebagai tebusan agar mereka bisa bebas adalah harus mengajar membaca dan menulis kepada sepuluh anak orang Islam.¹⁸

Perubahan besar-besaran di kalangan orang Arab pun terjadi. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, beliau saw. telah sukses mencetak pribadi-pribadi muslim yang tangguh. Dari sekolah Muhammad saw (*school of Muhammad*), banyak sekali pribadi-pribadi termasyhur dunia (*world-renowned individuals*) dilahirkan.¹⁹ Lihatlah misalnya Tharîq bin Ziyâd (seorang budak kulit hitam yang dengan begitu berani menaklukan Spanyol. Dialah *victorious commander*), Uqbah bin Nafi', Abdullah bin Mas'ûd, Ikrimah bin Abu Jahal, Hansa, Abu Bakar, Bilâl, Umar bin Khatthâb, dan lain-lain. Kita bisa melihat bagaimana perubahan besar yang terjadi kepada mereka. Sebagai contoh kita bisa melihat perubahan yang terjadi pada Umar bin Khatthab. *When you compare Umar before his conversion and Umar after he became a Muslim, you will easily see the sharp contrast between the two and understand how radically Islam changes people.*²⁰

¹⁷ Hal ini misalnya bisa dilihat dari pernyataan beliau saw. yang sangat terkenal : *tuntunlah ilmu sekalipun (atau sampai) di negeri Cina*. Sebuah negeri yang hampir tak terbayangkan kala itu (saat transportasi masih sangat sederhana) untuk bisa disentuh dan disinggahi.

¹⁸ Dr. Yusuf Qaradhawi, 1995, *al-Rasûl wa al-'Ilmu*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, cet. VI, hal. 41 Menurut sebuah riwayat Ibn Sa'd yang diterima dari Al-Sya'bi, ketika itu (perang Badar) rasulullah saw. berhasil menawan sebanyak 70 orang. Tebusan mereka sesuai dengan kemampuan material yang dimiliki. Selain itu, tawanan dari penduduk Makkah yang bisa menulis, sebagai tebusannya adalah mereka diserahkan sepuluh orang anak dari Muslim Madinah agar mereka diajari. Setelah mereka pandai, maka itulah tebusannya. Lihat Ibn Sa'ad, *Thabaqât*, Juz I, hal. 22

¹⁹*The Prophet As Universal Educator*, dalam <http://www.thewaytotruth.org/prophetmuhammad/educator.html>

²⁰*Ibid.*

Dari sini semakin jelas dan tidak berlebihan jika kita menyebut beliau saw. sebagai pendidik manusia yang paling ulung (*the greatest educator to the mankind*). Pendidikan Muhammad saw. tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi lebih jauh dari itu adalah aspek emosional dan spiritual. Tidak aneh kalau kemudian Ali Bin Abi Thalib (untuk menyebut salah satu contoh saja), yang memang banyak berguru kepada beliau saw., menjadi pemuda yang tidak hanya intelektualnya saja yang tinggi (IQ) tetapi kecerdasan spiritualnya –yang ditandai dengan ketulusan, integritas, tanpa pamrih, rendah hati, dan berorientasi kepada kebijakan sosial²¹ - juga begitu gemilang.

*Those who have been brought up in the school of Muhammad, upon him be peace and blessing, have usually been able to combine in themselves the spiritual with rational or intellectual and material, the worldly with the other-worldly, the ideal with the real, and the scientific with the 'revealed.'*²²

Lebih jauh Fethullah Gulen:

*He educated his people not only spiritually and morally but also intellectually, scientifically, socially and economically. He made an illiterate, savage people into army of most blessed saints, illustrious educator, invincible commander, most eminent statesmen and praiseworthy founder of the most magnificent civilization of human history.*²³

Karena keseimbangan materi yang diajarkan Muhammad saw. itulah, maka murid-murid-murid beliau saw. tidak pernah mengalami krisis multidimensi²⁴ seperti apa yang dialami Barat saat ini, ketika mereka sangat menuhankan kecerdasan intelektual saja. Dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik telah mengantarkan mereka pada penghancuran dimensi yang lain, yakni dimensi spiritual sebagai dimensi yang berada di luar

²¹Taufik Pasiak, 2002, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hal. 16.

²² *Muhammad as universal educator...*

²³ Fethullah Gulen, *Infinite Light*,
<http://www.fethullahgulen.org/infinitelight/infpg41.html#o>

²⁴Kebudayaan manusia modern (khususnya Barat) saat ini sedang dijangkiti penyakit yang begitu mengerikan: keterasingan, kecemasan, keputusasaan, kekerasan, dan krisis kemanusiaan yang lain. Fritjof Capra menyebut hal ini sebagai *spiritual crisis*, Michael Kearney menyebutnya sebagai *soul pain*, Carl Gustav Jung menyebutnya sebagai *existential illness*, Christina dan Stanislav Grof menyebutnya sebagai *spiritual emergency*, sementara pakar yang lain ada yang menyebutnya sebagai *spiritual pathology*, *spiritual alienation*, ataupun *spiritual illness*. Lihat Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia, hal. 71.

lingkaran kultur materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *Higher Consciousness* atau *The Source*.²⁵

C. Metodologi Pendidikan Spiritual Muhammad SAW.

Sebagai seorang pendidik yang baik, tentu beliau saw. ingin sekali menyaksikan para murid-muridnya (para sahabat) bisa meraih kebahagiaan sejati (*true happiness*), baik di dunia terutam di akhirat sebagaimana beliau saw. yakini keberadaannya.²⁶ Beliau saw. tentu ingin sekali menularkan dan mewariskan 'virus' kecerdasan spiritualnya kepada para muridnya. Hal ini tentu membutuhkan kesabaran, ketekunan, keuletan, strategi dan ataupun metodologi yang pas dan efektif. Di antara strategi dan metodologi tersebut, paling tidak ada dua hal penting yang sangat menonjol yang telah mengantarkan kesuksesan besar beliau saw. di dalam mendidikan para muridnya;

1. *Al-Qudwah* (Keteladanan).

Ketika Aisyah r.a hendak melukiskan kepribadian dan akhlak Muhammad saw. dia mengatakan bahwa *kâna khuluquhu al-Qur'ân*. Prof. K.S. Ramakrishna Rao pernah menulis bahwa *Muhammad was more than honest. He is the human to the marmor of his bones. Human sympathy, human love was the music of his soul*.²⁷

Keluhuran kepribadian beliau saw. dalam segala aspek kehidupannya yang disaksikan dan dirasakan langsung oleh para sahabatnya telah memberikan bekas yang dalam di dalam kepribadian mereka. Rasa simpati dan cinta (*human sympathy and human love*) yang telah menjadi 'musik' di dalam jiwanya, mendapatkan respon yang dalam dari para pengikutnya. Ada semacam *mutual love* di antara mereka. Mereka betul-betul menemukan figur yang ideal dalam segala aspek kehidupannya, di tengah 'kegersangan' dan 'keganasan hidup' yang mereka hadapi.

People had seen the noble teaching of Islam. Good examples of forgiveness, tolerance, justice, fairness, steadfastness and other qualities as exemplified by the

²⁵Budhy Munawar Rachman, "New Age" : Gagasan-Gagasan Spiritual Dewasa ini" dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, M. Wahyuni Nafis (ed), 1996, Jakarta: Paramadina, hal. 46-48.

²⁶Keinginan besar Muhammad saw. untuk melihat umatnya bahagia misalnya digambarkan dalam al-Qur'an dengan kata '*harish*'. Lebih jauh lihat Q.S. at-Taubah: 128.

²⁷Prof. K.S. Ramakrishna Rao, *Muhammed The Prophet*, dalam <http://www.usc.edu/dept/MSA/fundamentals/prophet/lifeofprophet.html>

*prophet (PBUH) and his companions had left an impression in the hearts of hundreds of thousands of people who became Muslim.*²⁸

Keteladanan inilah yang nampaknya sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan beliau saw. dan ini beliau lakukan paling awal. Apapun yang dikatakan beliau tentang kebajikan: kesederhanaan, ketabahan (*steadfastness*), kesabaran, pemberian maaf, toleransi, keadilan, kejujuran dan lain-lain, maka beliaulah orang pertama yang melakukannya. Beliau saw. tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau saw. sampaikan. Murid-murid beliau saw. tidak perlu lagi bertanya seperti apa contoh kongkrit dari kejujuran, kesederhanaan, toleransi dan lain sebagainya, karena mereka dapat menyaksikan semua secara langsung, pada guru mereka sendiri.

Sulitlah kita menemukan tokoh besar yang bisa diteladani dari segala aspek kehidupannya. Mahatma Gandhi bisa saja agung dalam kesederhanaan, kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Tapi apakah dia bisa menjadi teladan di dalam memimpin tentara, menjadi pedagang atau bahkan menjadi presiden? Bunda Teresa, Martin Luther, Putri Diana ataupun yang lain, tidak memiliki sisi kehidupan sebanyak yang dimiliki dan dijalani oleh Muhammad saw. Dan semua sisi tersebut bisa diteladani!

Maka keteladanan yang ditampilkan oleh Muhammad saw. betul-betul menjadi langkah dan strategi pendidikan beliau saw. yang amat manjur dan jitu. Beliau saw. telah sukses menampilkan dirinya sebagai sosok yang memang pantas ditiru dan diteladani. Sehingga, seperti dikatakan oleh Munir D. Ahmed, *everything he said or did was taken seriously by the muslims.*²⁹ Ini merupakan pelajaran yang jelas dan efektif bagi orang-orang yang dekat dengan beliau saw. Dan itu semua menancapkan bekas yang dalam di dalam hati mereka. Karena bagaimanapun, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam proses interaksi inilah akan terjadi saling mempengaruhi, karena secara psikologis, seseorang/manusia – lebih-lebih anak-anak — memiliki kecenderungan atau naluri meniru orang lain, tidak hanya yang baik, tetapi juga yang jelek. Di samping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan (*top figure*) dalam kehidupannya. Semua itu, disadari atau tidak, akan mempengaruhi kepribadian orang tersebut.

²⁸Dikutip dari sebuah makalah yang diterbitkan oleh International Islamic Publishing House dengan judul tulisan :*Prophet Muhammad Saas, A Blessing for Mankind*, dalam <http://www.usc.edu/dept/MSA/fundamentals/prophet/asblessing/#Youth>

²⁹Munir D. Ahmed, 1986, *Muslim Education and the Scholar's Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad*, Zurich:Verlag Der Islam, hal. 30.

Terkait dengan masalah ini, Allport merumuskan kepribadian manusia sebagai organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang khas *dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya*.³⁰ Gerungan Dipl menafsirkan ‘penyesuaian diri’ ini dengan penyesuaian diri yang *autoplastis* (dalam arti mengubah diri sesuai dengan lingkungannya — ini juga disebut dengan penyesuaian diri yang pasif) dan *aloplastis* (artinya orang tersebut mampu mengubah lingkungannya sesuai (keinginan) dirinya - ini juga disebut dengan penyesuaian diri yang aktif).³¹

Bahkan dalam kasus keteladanan yang diberikan oleh Muhammad saw. itu telah menyebabkan banyak sekali orang yang beriman kepada beliau saw. hanya dengan melihat beliau saw., sebelum mereka melihat ayat-ayat atau *kalimatullah*.³² Keteladanan yang baik yang dicontohkan secara langsung oleh Muhammad saw. telah melahirkan rasa cinta yang mendalam dari para sahabat beliau saw. Ketika cinta ini sudah ada, maka yang terjadi kemudian adalah mereka ingin sekali melakukan atau meniru apa yang mereka cintai. Sementara yang ditampilkan oleh beliau saw. adalah al-Qur’ân. Apa yang beliau saw. katakan begitu mudah diterima oleh para sahabat, karena beliaulah orang yang pertama kali melakukan apa yang beliau saw. katakan. Di sinilah sebenarnya inti dari metode pendidikan yang paling efektif. Tidak terlalu berlebihan jika Dr. Abdullah Nashih Ulwan³³ mengatakan :

القدوة في التربية هي من انجح الوسائل المؤثرة في اعداد الولد خلقيا وتكوينه نفسيا واجتماعيا... ذلك لان المربي هو المثل الأعلى في نظر الطفل والاسوة الصالحة في عين الولد يقلده سلوكيا ويحاكيه خلقيا من حيث يبشعر او لا يبشعر... بل تتطبع في نفسه واحساسه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدرى او لا يدرى

Nampaknya, metode dan pendekatan keteladanan inilah yang paling sulit kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan formal kita saat ini. Kita kesulitan untuk menemukan sosok guru sejati, yang betul-betul bisa digugu dan ditiru. Kita masih lebih mendapatkan para pengajar atau bahkan ‘pawang’ yang justeru tidak jarang memenjarakan kreativitas dan kemerdekaan anak-anak serta memaksakan kehendak demi kepuasan guru atau orang tua. Masa kanak-kanak mereka akhirnya terenggut begitu saja.

³⁰Dikutip oleh Dr. W.A. Gerungan Dipl., 2000, dalam bukunya *Psikologi sosial*, Bandung: Refika Aditama, hal. 54.

³¹Gerungan, *loc. Cit.*, hal 55.

³²Abdul Karîm al-Khâtib, 1984, *Saddu Bab al-Ijtihâd*, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, cet. I., hal. 30.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, 1985, *Tarbiyat al-Awlâd fi al-Islâm*, Beirut: Dar al-Salam, cet. IX, hal. 607.

2. *Mau'izhah*

Manusia (*al-insân*) berasal dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa. Dan karena sering lupa inilah manusia memiliki predikat *al-insân* (manusia). Dari sini kemudian peran orang lain untuk mengingatkan menjadi sesuatu yang sangat penting. al-Qur'an sendiri sering mengingatkan (memberi *mau'izhah* kepada) manusia. Kita bisa melihat bagaimana Luqman memberikan *mau'izhah* kepada anaknya (QS. Luqman 12-19), Nabi Nuh kepada kaumnya (QS. Hud 32-34), Nabi Hud kepada kaumnya (QS. al-A'raf 65-68) atau perintah Allah kepada Rasulullah SAW. agar senantiasa memberi *mau'izhah* kepada ummatnya (lihat misalnya QS. al-Dzâriyât 55, 'Abasa 2-3, al-A'la 9-10).

Dalam menyampaikan *mau'izhah* ini ada banyak cara dan sarana yang bisa dimanfaatkan oleh para pendidik. Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan ada tiga belas metode yang pernah dimanfaatkan Rasulullah saw. dalam menyampaikan *mau'izhah*; dengan cerita, dialog, memulai *mau'izhah* dengan *qasam* (bersumpah memakai nama Allah), dengan senda gurau, sederhana dalam menyampaikan pesan, memakai suara yang lembut, memakai perumpamaan, memanfaatkan tangan dalam memberikan contoh (perumpamaan), dengan gambar, praktek langsung, memanfaatkan moment penting yang sesuai, dengan mementingkan yang lebih penting dan dengan menapakkan barang yang diharamkan secara langsung.³⁴

Semua pembicaraan atau *mau'izhah* yang disampaikan oleh Muhammad saw. sarat dengan bobot keilmuan, kemanusiaan, ataupun spiritualitas yang tinggi. Cerita, dialog, perumpamaan, senda gurau dan lainnya yang disampaikan atau diterapkan oleh beliau saw. bukanlah sekedar omong kosong. Itu semua adalah pelajaran hidup yang mesti diketahui oleh para sahabatnya, baik yang menyangkut diri sendiri (seperti kedisiplinan, optimisme, kebersihan, ketamakan, dll.), hubungan dengan manusia yang lain (seperti cinta, simpati, penghormatan, dll.) ataupun yang menyangkut hubungan dengan Tuhan (seperti khusu' dalam shalat, kesucian niat, ketulusan hati, dan lain-lain)

Dengan memakai metodologi seperti itu, ternyata pesan-pesan yang disampaikan Muhammad saw. memberikan bekas yang kuat di dalam hati para sahabatnya. *Out-put* dari *school of Muhammad* terbukti banyak yang cerdas, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral, sosial, dan terutama cerdas secara spiritual. Keterasingan dan kegelisahan serta kehampaan hidup seperti yang banyak diidap oleh manusia modern saat ini, sepertinya belum pernah dialami oleh murid-murid Muhammad saw. Murid-murid beliau saw.

³⁴Ulwan, *Tarbiyat Aulâd...* hal. 669-687.

ternyata adalah orang-orang yang memiliki optimisme, semangat, ketulusan, cinta dan simpati dan yang merupakan karakteristik spiritualitas sejati, yaitu spiritualitas yang tidak hanya tercermin dalam ritual-formal, tetapi lebih jauh adalah spiritualitas yang merupakan simbol kehidupan sehingga tidak hanya memberikan manfaat kepada diri sendiri (*self-salvation*) tetapi juga buat orang lain. Dengan demikian, kecerdasan yang dimiliki menjadi kecerdasan yang betul-betul penuh arti.

D. Penutup

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi karena ia bisa menjembatani dan lebih memfungsikan dua kecerdasan lain yaitu IQ dan EQ secara lebih efektif. SQ sangat dibutuhkan terutama dalam budaya masyarakat yang oleh Danah Zohar dan Ian Marshall disebut sebagai *spiritually dumb culture*, yang ditandai dengan materialisme, egoisme diri yang sempit (*narrow self-centeredness*) dan kehilangan makna (*lack of meaning*) serta kekurangan komitmen (*dearth of commitment*).

Maka upaya pengembangan potensi SQ yang sebenarnya dimiliki oleh setiap orang menjadi sebuah keniscayaan. Dan hal tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki keinginan, dengan banyak belajar kepada siapa saja, termasuk kepada sang maha guru, Muhammad saw. Metode dan materi pendidikan Muhammad saw. tentu bukanlah merupakan sesuatu yang final, tetapi mesti terus diupayakan adanya inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan out-put yang lebih baik. Tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi modern secara lebih baik, maksimal dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginandjar, 2002, *Meneladani Kecerdasan Rasulullah, sebuah pengantar buku "Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi"*, Jakarta: Hikmah.

-----, 2001, *ESQ, berdasarakan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam*, Jakarta: Arga.

Ahmed, Munir D., 1986, *Muslim Education and the Scholar's Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Tarikh baghdad*, Zurich: Verlag Der Islam.

- Armstrong, Karen, 1994, *A History of God*, New York: Ballantine Book.
- , 1991, *Muhammad, a Geography of The Prophet*, London: Victor Gollancz Ltd.
- , 2001, *Islam a Short History*, London: Phoenix Press.
- Bastaman, HD., 2001, dalam pengantar buku “*ESQ berdasarkan 6 Rukun iman dan 5 Rukun Islam*” karya Ary Ginandjar Agustian, Jakarta: Arga.
- Bob & Jan Davidson, *Is “Other Worldiness” a Characteristic of High Intelligence?* dalam *Davidson Institute for Talent Development*, March 2002, <http://www.dutd.org/floater.php?location=193>.
- Frederic dan Maryann Brussat dalam memberikan review atas buku *Sineta Spiritual Intelligence: What We Can Learn From the Early Awakening Child*.
- Gulen, Fethullah, *Infinite Light*,
dalam: <http://www.fethullahgulen.org/infinitelight/infpg41.html#o>
- Khaldun, Ibnu, 1967, *The Muqaddimah, an intorduction to History*, trasleted from the Arabic by Franz Rosenthal, Pricenton University Press.
- Khatib, Abdul Karim al-, 1984, *Saddu Bab al-Ijtihad*, Muassasah al-Risalah, Beirut, cet. I.
- Lorimer, David, review atas buku *SQ-Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* karya Danah Zohar dan Ian Marshall; http://www.datadiwan.de/SciMedNet/library/reviewsN71+/N72SQ_Zohar&Marshall.htm.
- Lucinda (ed),- 1995, *God in All Worlds, an Anthology of Contemporary Spiritual Writing*, New York: Phanteon Book.
- Mahayana, Dimitri, 2002, “Menggunakan IQ sebagai Satu-Satunya Tolok Ukur Manusia : Sebuah Pengantar” dalam pengantar buku *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, karya Ir. Agus Nggermanto, Bandung: Nuansa.

- Nggermanto, Ir. Agus , 2002, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, Bandung: Nuansa.
- Pasiak, Taufik, 2002, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Qasimi, Ja'far, 1987, "The Life, Traditions, and Saying of The Prophet" dalam *Islamic Spirituality* (ed) Seyyed Hossien Nasr, New York: Crossroad.
- Rachman, Budhy Munawar Rahman, 1996, "New Age : Gagasan-Gagasan Spiritual Dewasa ini," dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, M. Wahyuni Nafis (ed.), Jakarta: Paramadina.
- Sinetar, Marsha, 2001. *Kecerdasan Spiritual, Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini*, terj. Soesanto Beodidasrmo, Jakarta: PT Elx Media Komputindo.
- Suharsono, 2002, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia.
- Tanis Helliwell "Spiritual Intelligence: A Key to Survival in the 21st Century."
<http://www.spiritualitywork.org/helliwell-01.htm>
- Tekkeveetil, Cherian P. *Now It's SQ*, dalam
<http://www.lifepositive.com/mind/evolution/iq-genius/intelligence.asp>
- Ulwan, Dr. Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, cet. IX: 1985
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2000, *SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbry.